

## Ganjar Pranowo Dan Neo -Jokowisme di Papua

Aleks Waine - [PAPUA.OPINIPUBLIK.ID](http://PAPUA.OPINIPUBLIK.ID)

Oct 22, 2021 - 19:20



*Foto Google*

Sangat menarik jika cuitan Natalius Pigai di akun twetternya disimak dengan jeli. Selain Jokowi, kritikan pedas juga ia utarakan kepada Ganjar Pranowo Gubernur Jawa tengah. Dan rupanya hal inilah yang menuai tanggapan dari orang-orang dekat Jokowi dan Ganjar, bahkan seluruh tokoh-tokoh penting di Jakarta, (<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20211004215939-12-703341/natalius->

pigai-dilaporkan-ke-bareskrim-soal-dugaan-rasisme, Jumat, 22-2021. Pukul 11:11 wit). Sekarang mengapa NP menyinggung Gubernur Jawa Tengah? Apa pengaruhnya pada perpolitikan di Papua? Perlu diketahui bahwa NP bukan orang baru di atas panggung perpolitikan Indonesia, NP merupakan seorang tokoh yang terbilang sudah lama berlangganbuana di dunia politik Indonesia. Sehingga cuitan di akun twetternya yang mengundang kontroversial itu perlu disimak baik-baik oleh masyarakat luas, khususnya Orang Asli Papua (OAP) dan seluruh rakyat Indonesia.

Sebab sebagaimana yang dicurigai oleh Yuni Wahid, direktur Wahid Foundation, bahwa NP selain seorang aktivis HAM ia juga merupakan seorang politikus. Sehingga apa yang dicuit dalam twetternya itu selain bermuatan humanis, terdapat juga muatan politis, <https://www.merdeka.com/peristiwa/yenny-wahid-nilai-cuitan-natalius-pigai-kental-unsur-politis>, Jumat, 22-10-2021. Pukul. 11:14 wit). Dalam hal ini upayanya menyinggung Ganjar bukan tanpa dalil-dalil atau tesis-tesis politiknya yang mutakhir. Jadi dalam hal merespon cuitan NP perlu ada dua kaca mata untuk memahaminya, yakni kaca mata humanis dan politis.

Namun dalam klarifikasi yang diberihkan oleh NP sendiri kita semua tahu beberapa hal. Pertama, tujuan cuitannya sebagai sebuah bentuk kritikan. Kedua, tidak ada unsur rasis di dalam cuitan NP tersebut itu, frasis “Jawa Tengah” itu sebuah aksioma yang merujuk pada nama Provinsi Jawa Tengah. Ketiga, dugaan rasis itu datang dari sentiment orang-orang dekat Jokowi yang ‘Baperan’. Keempat, maksud NP menyinggung Ganjar berdasarkan fakta bahwa GP merupakan magnet Politik PDI di Pilpres 2024, sehingga cuitan twitter itu sebenarnya hendak menegaskan kepada seluruh orang Indonesia, khususnya OAP bahwa Jokowi dan Ganjar adalah dua politikus yang sama dalam perangai politik. Bahwa Ganjar tidak lain dan tidak bukan merupakan seorang Neo-Jokowisme dalam ekosistem Perpolitikan di Papua, (<https://www.merdeka.com/peristiwa/yenny-wahid-nilai-cuitan-natalius-pigai-kental-unsur-politis>, Jumat, 22-10-2021. Pukul. 11:17 wit).

Kendati pun demikian sosok Ganjar ini mesti didalami oleh OAP sebab singgungan NP dalam cuitannya itu mengandung makna mendalam perihal eksistensi OAP dan alamnya 10 tahun kedepan. Sebab GP merupakan salah satu bakal calon dalam Pilpres yang kuat. Sehingga dari jauh-jauh hari kita mesti mengenal treat-record dari sosok GP itu sendiri. Terlebih pengaruh-pengaruh politiknya di Papua dulu, sekarang, dan mendatang.

Ganjar Pranowo dan Neo-Jokowisme di Papua. Ganjar Pranowo, S.H., M.I.P. (lahir 28 Oktober 1968) adalah Gubernur Jawa Tengah dua Periode yang menjabat sejak 23 Agustus 2013. Sebelumnya, ia merupakan DPR dari Fraksi PDI Perjuangan periode 2004–2009 dan 2009–2013. Selain itu, Ganjar juga menjabat sebagai Ketua Umum KAGAMA (Keluarga Alumni Universitas Gadjah Mada) periode 2014–2019, (<https://id.wikipedia>, Jumat, 22-10-2021. Pukul. 11:18 wit).

Berkaitan dengan Papua pendekatan yang dipakai oleh GP sangat alot dan hamper mirip dengan Jokowi kala mencuri hati OAP, yakni Blusukan. PON XX barangkali bisa menjadi moment penting bagi GP untuk mencuri hati OAP. Bayangkan beta viralnya Gubernur Jawa Tengah itu kala berkunjung ke Papua dalam rangka menyaksikan PON XX. Mulai dari tibanya di bandara Sentani,

kemeriahannya mengikuti Opening PON XX, Bertemu Kru Shine Of Black, Kunjungan ke Kemba Umbai Kab. Jayapura, geliatnya berjoget bersama dengan anak-anak muda Papua, keeksposannya memakai busana adat Papua; Noken dan Makotah Cendrawasi, dan kunjungannya balasannya ke rumah rektor UNCEN, (<https://www.tribunnews.com/pon-xx-papua/2021/10/03/ganjar-pranowo-sudah-mutar-mutar-dari-kemarin-di-jayapura-dukung-atlet-jateng-tampil-di-pon-papua>, Jumat, 22-10-2021. Pukul. 11:31 wit).

Hal-hal itu menunjukkan betapa merakyatnya GP bersama Rakyat Papua. Namun bila ditilik secara kritis dan cerdas sebenarnya semuanya merupakan kemunafikan demi deal ekonomi-politik 10 tahun kedepan. Sebagai seorang pejabat yang memiliki jutaan followers di media Sosial GP turut mengampanyekan keuksesan PON XX di Papua, betapa cintanya OAP sebagai bagian ultim dari NKRI, betapa aman dan bahagianya OAP. Dan rupanya Jokowi tidak salah memakai GP sebagai Kampanyetor kesuksesan PON XX di hadapan komunitas Internasional. Fenomena ini menihilkan adanya sebuah simbiosis mutualisme politik. Di mana prestise dan popularitas Jokowi semakin naik daun dan legal-standing GP sebagai bakal calon Pilpres 2024 semakin menguat di Papua. Kurang lebih panorama kemunafikan picik kedau elit inilah yang melatarbelakangi kiritikan pedas NP di akun twetternya. Kemudian kasus NP ini mau dikawinkan dengan nama Puan Maharani, ketua DPR RI dari Fraksi PDI perjuangan, cucu biologis dan ideologis bung Karno. Bahwa ada hipotesis Puan yang memerintahkan NP untuk menumpas kera-kera putih dengan bayaran 5 M.

Namun NP sendiri mengklarifikasinya bahwa itu semua tidak benar dan informasi yang bertebaran sembrono itu hoaks belaka. Jadi kita bisa merasakan dari jauh-jauh hari bagaimana konfrontasi politik menjelang Pilpres 2024 itu. PON XX menjadi salah satu panggung yang bisa secara terbuka menunjukkan kepada kita bagaimana konfrontasi GP versus Puan Maharani. Sebab memang untuk sementara ini dua bakal calon Presiden RI yang cukup kuat legal-standing-nya ialah mereka berdua dari kubuh nasionalis. Namun perlu diketahui bahwa konfrontasi GP versus Puan ini hanyalah sebuah strategi politik PDI Perjuangan untuk memenangkan Pilpres 2024 mendatang.

Puan Maharani juga walau tidak begitu viral saat berkunjung ke Papua saat PON XX, namun ia selaluh menempel Jokowi dalam keseluruhan Jam Tayang Jokowi selama di Papua sebagai ketua DRP RI, jadi walau pelan dan diam Puan juga memukat hati OAP dengan cara dan gayanya sendiri. Selain itu ada juga ibu Trisma Maharani, Wali Kota Surabaya yang alibi jadi Mama Papua, Anis Baswedan, Gubernur DKI Jakarta dengan kekuatan umat Islam radikal, Erick Tohir, Menteri BUMN yang menghadiakan Smelter kepada Jokowi, Sandiaga Uno, Pengusaha dan Politikus Muda dengan inovatif entrepreneur milenialnya dan lain-lain.

Dengan demikian dapat dilihat dari sekarang opera besar yang sedang diciptkan oleh Jokowi, GP, Puan Maharani, dan calon-calon Pilpres lainnya di Papua. Dari semua sosok yang ada sepertinya tidak ada yang sesuai dengan kerinduan dan harapan OAP untuk menjadikan "Papua Tanah Damai". Sebab entah ia dari kubuh nasionalis maupun oposisi, keduanya sama-sama melihat Papua sebagai tempat untuk dinjak-injak, dirampok isi buminya, dan dibantai penduduk aslinya.

Jadi tidak ada harapan OAP di dalam pangkuan NKRI. Lalu apa yang harus dibuat oleh OAP? Banyak hal bisa dibuat, yang perluh adalah adanya kesadaran dan persatuan untuk menjadikan “Papua Tanah Damai” dengan getol mendorong solusi, yaitu Doa Rekonsiliasi Untuk Pemulihan Papua dan Dialog Damai.

Penulis Adalah Siorus Degei Mahasiswa STFT “Fajar Timur” Abepura-Papua